



Penerapan Kurikulum Merdeka pada Sekolah Dasar Negeri Karang Besuki 4 Kota Malang

Roselinda Dwi Ardina

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*roselinda.dwi.2201316@students.um.ac.id

Abstract

The implementation of the Independent Curriculum at SDN Karang Besuki 4 is currently only implemented in grades 1, 2 and 4. This is because SDN Karang Besuki 4 has not been registered on the government's IKM website. The purpose of compiling this article is to understand more about the implementation of the independent curriculum that is applied at SDN Karang Besuki 4. This article was compiled using qualitative research methods, as well as data or information from resource persons, the deputy head of curriculum at SDN Karang Besuki 4. And also collect literature in the form of studies theory, and results from relevant research, library sources such as books, online journals, and scientific articles regarding the implementation of an independent curriculum in schools. This school has several problems that hinder the implementation of the Independent Curriculum at Karang Besuki 4 Elementary School, namely the lack of human resources or existing teachers, continuing to make adjustments and requiring longer time, lack of funding to conduct training for teachers who teach the independent curriculum. However, to overcome this, the school has made efforts by providing training to teachers who are given the task of teaching using an independent curriculum.

Keywords: curriculum; independent; school

Abstrak

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SDN Karang Besuki 4 saat ini hanya diberlakukan di kelas 1, 2, dan 4. Hal ini dikarenakan SDN Karang Besuki 4 belum terdaftar dalam web IKM pemerintah. Tujuan penyusunan artikel ini yaitu untuk memahami lebih lanjut mengenai pelaksanaan kurikulum merdeka yang diterapkan di SDN Karang Besuki 4. Artikel ini disusun dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, serta data atau informasi dari narasumber wakasek kurikulum di SDN Karang Besuki 4. Dan juga mengumpulkan literatur berupa kajian teori, dan hasil dari penelitian yang relevan, sumber kepustakaan seperti buku, jurnal online, dan artikel ilmiah mengenai penerapan kurikulum merdeka di sekolah. Sekolah ini memiliki beberapa masalah yang menghambat pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SDN Karang Besuki 4 yaitu minimnya Sumber Daya Manusia atau guru yang ada, masih terus melakukan penyesuaian dan membutuhkan waktu lebih lama, kurangnya pendanaan untuk melakukan pelatihan terhadap guru yang mengajar kurikulum merdeka. Namun, untuk mengatasi hal tersebut maka pihak sekolah telah mengupayakan dengan cara memberikan pelatihan terhadap guru yang diberi tugas untuk mengajar menggunakan kurikulum merdeka.

Kata kunci: kurikulum; merdeka; sekolah

1. Pendahuluan

Menurut Shofia Hattarina et al. (2022) Kurikulum adalah sebuah rencana yang telah dibuat tahun, materi kursus, dan tujuan belajar. Setiap referensi siswa dalam mengelola proses belajar adalah kurikulum. Indonesia adalah sebuah negara yang telah mengubah atau memodifikasi kurikulumnya beberapa kali. (Fatmawati & Yusrizal, 2020). Implementasi kurikulum tidak lepas dari arah pembangunan sosial. Rangkaian kurikulum di negara

Indonesia pada masa setelah merdeka sampai saat ini masih terus menjalani perubahan yang mencerminkan kebutuhan zaman baik dari segi isi, pelaksanaan maupun penilaian.

Tidak sedikit sekolah di negara Indonesia ini masih belum efektif dalam pelaksanaan kurikulum merdeka. Tidak hanya sekolah di daerah pelosok saja, masih banyak sekolah di kota besar misalnya Kota Malang, Jawa Timur yang sudah termasuk kota besar saja ternyata juga masih terdapat beberapa sekolah yang belum melaksanakan penerapan kurikulum terbaru yaitu kurikulum merdeka. Salah satunya yaitu SDN Karang Besuki 4 yang sampai saat ini belum terdaftar pada web kurikulum merdeka pemerintah.

Keberhasilan suatu kurikulum sangat tergantung pada bagaimana kurikulum itu diterapkan atau diimplementasikan. Sebaik apapun kurikulum tertulis dirancang, kurikulum akan berjuang untuk mencapai hasil yang diharapkan kecuali implementasi didukung oleh berbagai elemen. Oleh karena itu, dalam pengembangan kurikulum, identifikasi penerapan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, analisis kualitas partisipasi dalam elemen pengembangan kurikulum dan proses lain yang diperlukan untuk pengembangan kurikulum (Syafaruddin & Amiruddin, 2017).

Tujuan penyusunan artikel ini yaitu untuk memahami lebih lanjut mengenai pelaksanaan kurikulum merdeka di Sekolah Dasar Negeri Karang Besuki 4. Juga artikel ini bertujuan untuk mengulas lebih dalam penerapan kurikulum merdeka di negara ini.

2. Metode

Artikel ini disusun oleh penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Data atau informasi dari narasumber wakil kepala sekolah bidang kurikulum di SDN Karang Besuki 4. Artikel ini juga disusun dari mengumpulkan literatur kajian teori, dan hasil dari penelitian yang relevan, sumber kepustakaan seperti buku, jurnal online, dan artikel ilmiah mengenai penerapan kurikulum merdeka di sekolah. Penulisan artikel ini dengan mereview artikel-artikel yang telah diterbitkan dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Tabel 1. Jumlah siswa di SDN Karang Besuki 4

| | Kelas 1 | Kelas 2 | Kelas 3 | Kelas 4 | Kelas 5 | Kelas 6 |
|---------------------|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|
| Perempuan | 12 | 11 | 8 | 12 | 15 | 12 |
| Laki-laki | 11 | 17 | 20 | 14 | 13 | 14 |
| Jumlah siswa | 23 | 28 | 28 | 26 | 28 | 26 |
| Total siswa | 159 | | | | | |

Tabel 2. Taraf akademik seorang guru minimum sarjana S1/D4.

| | Rincian jumlah guru |
|-----------------------|---------------------|
| Guru yang sudah S1/D4 | 8 |
| Guru yang belum S1/D4 | 0 |
| Jumlah Guru | 8 |
| Persentase level | 100 |

Tabel 3. Guru yang memiliki sertifikat pendidik

| | Rincian jumlah guru |
|-------------------------------|---------------------|
| Guru yang sudah disertifikasi | 8 |
| Guru yang belum disertifikasi | 0 |
| Jumlah Guru | 8 |
| Persentase level | 100 |

Tabel 4. Guru yang mengajar setara dengan latar belakang pendidikan

| | Rincian jumlah guru |
|--|---------------------|
| Guru yang mengajar setara dengan latar belakang pendidikan | 8 |
| Guru yang tidak mengajar setara latar belakang pendidikan | 0 |
| Jumlah Guru | 8 |
| Persentase level | 100 |

Tabel 5. Lembaga pendidikan yang memiliki tenaga administrasi yang memenuhi syarat sesuai ketentuan.

| Level | Capaian Relatif | Pilih Level |
|-------|--|-------------|
| 4 | Memiliki lebih dari seorang tenaga administrasi yang memiliki kualifikasi pendidikan SMA atau sederajat dan ada di antaranya memiliki kualifikasi di atas SMA/sederajat. | |
| 3 | Memiliki lebih dari seorang tenaga administrasi yang memiliki kualifikasi pendidikan SMA/sederajat. | |
| 2 | Memiliki seorang tenaga administrasi yang memiliki kualifikasi pendidikan SMA/sederajat. | 2 |
| 1 | Memiliki tenaga administrasi dengan kualifikasi pendidikan di bawah SMA/ sederajat atau tidak memiliki tenaga administrasi. | |

Tabel 6. Jumlah rombongan belajar.

| Level | Capaian Relatif | Pilih Level |
|-------|---|-------------|
| 4 | Banyaknya siswa per rombongan belajar maksimum 28 siswa. | 4 |
| 3 | Banyaknya siswa per rombongan belajar sebanyak 29-30 siswa. | |
| 2 | Banyaknya siswa per rombongan belajar sebanyak 31 - 32 siswa. | |
| 1 | Banyaknya siswa per rombongan melebihi 32 siswa. | |

Tabel 7. Bangunan lembaga pendidikan yang memiliki instalasi listrik dengan daya yang mencukupi kebutuhan.

| Level | Capaian Relatif | Pilih Level |
|-------|-------------------------------------|-------------|
| 4 | Memiliki daya 1300 watt atau lebih. | 4 |
| 3 | Memiliki daya 900 watt | |
| 2 | Memiliki daya 450 watt | |
| 1 | Tidak ada Listrik | |

Tabel 8. Ruangan penunjang yang cukup.

| Level | Capaian Relatif | Pilih Level |
|-------|---|-------------|
| 4 | Memiliki ruang kepala sekolah/madrasah, ruang guru, ruang UKS, dan ruang BK | 4 |
| 3 | Memiliki ruang kepala sekolah/madrasah, ruang guru, dan salah satu dari ruang UKS dan ruang BK. | |
| 2 | Memiliki ruang kepala sekolah/madrasah, ruang guru, tidak memiliki ruang UKS dan ruang BK. | |
| 1 | Hanya memiliki ruang kepala sekolah/madrasah, guru saja atau tidak memiliki keduanya. | |

Tabel 9. Sekolah/madrasah memiliki WC/jamban

| Level | Capaian Relatif | Pilih Level |
|-------|---|-------------|
| 4 | Minimum terdapat 1 (satu) unit jamban untuk kurang dari 60 siswa pria, 1 (satu) unit jamban untuk kurang dari 50 siswa wanita | 4 |
| 3 | Minimum terdapat 1 (satu) unit jamban untuk setiap 60 siswa pria, 1 (satu) unit jamban untuk setiap 50 siswa wanita | |
| 2 | Minimum terdapat 1 (satu) unit jamban untuk setiap 60 siswa | |
| 1 | Terdapat 1 (satu) jamban | |

Data yang diperoleh penulis dalam melakukan observasi dan wawancara yang dilaksanakan di SDN Karang Besuki 4 yaitu sekolah ini termasuk dalam Sekolah Negeri yang terletak di Jalan Candi Nomor 3 F Karangbesuki, Kecamatan Sukun, Kota Malang, Jawa Timur. Sekolah ini masih terakreditasi B dengan memiliki jumlah keseluruhan 6 kelas pada tiap tingkatannya. Di setiap tingkatan hanya memiliki satu rombel saja. SDN Karang Besuki 4 ini keseluruhannya memiliki jumlah 159 siswa.

Pada Kelas 1 berjumlah 23 siswa yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Kelas 2 berjumlah 28 siswa yang terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Kelas 3 berjumlah 28 yang terdiri dari 20 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Kelas 4 berjumlah 26 siswa yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Kelas 5 berjumlah 28 siswa yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Kelas 6 berjumlah 14 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan.

Sekolah Dasar Negeri Karang Besuki 4 ini memiliki 8 guru yang seluruhnya sudah berstatus sebagai PNS. Semua guru yang ada di sekolah ini seluruhnya sudah bersertifikasi. Guru tersebut terdiri dari guru kelas, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan guru mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. Guru mata kelas atau guru wali kelas sejumlah 6 guru dan guru sebagai guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

berjumlah 1 guru dan guru mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan berjumlah 1 guru. Guru kelas di masing-masing kelas juga berperan sebagai guru konseling bagi siswa kelas yang diampunya. Guru di sekolah ini memiliki latar belakang menempuh pendidikan yang setara dengan jurusan saat kuliah. Sekolah Dasar Negeri Karang besuki 4 ini juga memiliki 4 non guru yang terdiri dari tenaga administrasi sejumlah 1 orang, tenaga perpustakaan 1 orang, tenaga keamanan 1 orang, dan tenaga kebersihan 1 orang.

Sekolah ini memiliki beberapa ekstrakurikuler yang dapat diikuti oleh semua siswa SDN Karang Besuki 4 antara lain yaitu, ekstrakurikuler pramuka, ekstrakurikuler baca tulis al-quran, ekstrakurikuler karate, ekstrakurikuler seni musik, ekstrakurikuler seni tari. Ekstrakurikuler yang diadakan di SDN Karang Bsuki 4 ini bertujuan untuk membantu mengembangkan potensi yang ada dalam diri siswa agar dapat tersalurkan dengan baik

3.2. Pembahasan

Informasi tentang kurikulum yang digunakan untuk pertama kalinya di sekolah-sekolah Indonesia Kurikulum tahun 1947 umumnya disebut sebagai Terurai Rentjana Pelajaran. Prinsip Kurikulum 1947 menekankan pengembangan karakter kesadaran sosial dan nasional. Kurikulum kursus ini juga dipengaruhi oleh pemimpin politik dan sosial Indonesia selama periode kolonial Indonesia-Belanda. Ketika kurikulum 1947 berakhir, ia menjadi kurikulum 1952, yang merupakan Pelajaran Rentana tahun 1952. Kurikulum ini tidak jauh berbeda, tetapi telah mengalami perubahan kecil dalam proses penggunaannya. Perubahan revisi kurikulum masih berlangsung, seperti munculnya Kurikulum 1964 (Penilaian Pendidikan 1964), kurikulum 1968, Kurikulum 1975 (kurikulum 1984 dan 1975 telah ditingkatkan), Kurikulu 1994 dan tambahan Kurikulus 1999, Kurikulum 2004 (Kurikulum berdasarkan kompetensi), Kurikulum 2006 (Kurikulum tingkat pendidikan) dan Kurikulum 2013 yang kemudian juga memiliki edisi yang direvisi. (Manalu et al., 2022).

Kurikulum Merdeka memiliki beberapa manfaat. Beberapa manfaat termasuk fakta bahwa kurikulum lebih rinci dan komprehensif. Saat mengajar, penekanan ditempatkan pada memahami konsep dan menyesuaikan kemampuan siswa dengan tugas yang ada. Belajar yang lebih dalam, lebih mendalam, tidak stres, dan menarik. Manfaat kedua adalah kebebasan yang lebih substansial. Mirip dengan bagaimana tidak ada program lulus di kelas atas sekolah, ini memungkinkan guru untuk menyajikan kurikulum yang sesuai dengan tujuan dan aspirasi siswa. Pengajaran dapat dilakukan untuk guru dalam kegiatan mengajar sesuai dengan tingkat ketersediaan dan perkembangan siswa. Untuk sekolah yang menggunakan kurikulum gratis ini, ada peluang menarik dalam pengembangan dan implementasi kurikuler serta dalam proses pengajaran dan pembelajaran yang selaras dengan karakteristik lembaga pendidikan dan siswa yang akan terdaftar di dalamnya. Keuntungan yang ketiga lebih relevan dan menarik. Setiap perubahan kurikulum di unit pengajaran memiliki dashboard yang jelas dan tajam. Konten kurikulum secara langsung terkait dengan munculnya era digital. Sejak saat ini, digitalisasi program studi independen telah menjadi tujuan jangka panjang (Arisanti, 2022).

Kurikulum Merdeka harus diimplementasikan oleh administrator sekolah lokal dan layanan dukungan dengan menyediakan bimbingan, materi pengajaran yang disetujui guru, dan metode pengajaran inovatif. Unit instruksi dalam pengiriman materi pendidikan adalah buku materi belajar yang mencakup materi belajar seperti rencana dan skema untuk tujuan belajar, rencana untuk operasi sekolah, modul untuk studi akademis, dan proyek untuk

membangun profil peserta didik pancasila yang tersedia di platform elektronik untuk guru. Sebuah sekolah dapat menyediakan dan melakukan pengadaan untuk bahan pengajaran dan peralatan belajar yang bebas dari biaya sekolah operasional (BOS) atau melakukan kegiatan tersebut secara informal dengan izin dari guru dan / atau administrator. Menjalankan kurikulum diikuti oleh sesi pelatihan dan penyediaan media pendidikan untuk kepala sekolah dan guru. Ini dapat dicapai melalui berbagai inisiatif, seperti pengembangan fakultas dan potensi siswa melalui instruksi kelompok kecil menggunakan platform digital. Menyediakan sumber daya dalam mengimplementasikan program pendidikan Merdeka, menyediakan berbagi sumber daya pembelajaran untuk guru di bentuk ebook, siniar dan sejenisnya, yang bisa diakses secara daring dan disalurkan melintasi alat penyimpanan. Guru juga dapat mendorong komunitas belajar untuk tetap mendukung dan memberikan bimbingan praktis saat menerapkan kurikulum.

Selain itu juga sangat mendukung jaminan jam mengajar guru dan tunjangan profesi guru. Selain mengajar tentang Periode Merdeka dan guru tunjangan, Platform Merdeka Mengajar juga diajarkan. Dengan keberadaan Platform Merdeka Mengajar, guru didukung dan membuatnya lebih mudah untuk menemukan ide, sumber daya, karya sastra, dan pemahaman dalam proses pengembangan Kurikulum Merdeka. Platform Merdeka Mengajar melayani sebagai mentor bagi para guru dalam melatih siswa di Pancasila. Ada tiga fungsi belajar yang ditawarkan oleh Platform for Malaysian Education: meningkatkan efisiensi kurikulum merdeka, mempelajari konsep baru, dan menggunakan karya untuk membuat bisnis atau produk tertentu.

Guru dalam mengembangkan metode pengajaran mereka telah menyediakan referensi di platform Merdeka sesuai dengan kurikulum Merdeka. Dalam aplikasi ini, ada berbagai peralatan mengajar yang berfokus pada kurikulum gratis. Platform ini juga membantu guru dan memudahkan mereka untuk cepat dan mudah melakukan analisis diagnostik terkait dengan alfabetisasi dan numerasi sehingga mereka dapat jadwal instruksi sesuai dengan kebutuhan siswa dan sumber daya. Fungsi belajar di platform pembelajaran Merdeka adalah untuk membantu guru mendapatkan materi pelatihan berkualitas tinggi, dapat diandalkan dan dapat diakses secara independen, dan guru dapat menikmati berbagai video pembelajaran tentang materi pembelajaran.. Platform pengajaran Merdeka memudahkan guru untuk bekerja maksimal dengan menyediakan wadah dengan berbagai praktik terbaik. Untuk mengakses akun pendidikan independen, dapat menggunakan akun belajar melalui Android atau situs web.

Platform merdeka mengajar bertujuan untuk mempromosikan efisiensi belajar positif dan lingkungan kerja yang produktif. Platform ini terdiri dari beberapa komponen, termasuk pengembangan konten berdasarkan kontribusi yang dapat dibuat oleh masyarakat luas, komunitas pembelajaran online independen, perencanaan dan pengembangan karir (pembangunan portofolio guru), dan jaringan pembelajaran profesional. (Wadah untuk profil, skil, and kualifikasi professional seorang guru).

Hal ini juga dimungkinkan untuk memberikan kontribusi dengan menyatakan bahwa setiap lembaga pendidikan harus bekerja dengan masing-masing sekolah untuk mengembangkan kurikulum independen. Selain itu, peran layanan pendidikan diminta untuk mendukung unit pendidikan yang termotivasi untuk menerapkan kurikulum independen. Mitra komunitas atau organisasi seperti kelompok kerja guru atau organisasi tetap dapat

berkontribusi ke pengembangan media pembelajaran di Free Learning Platform melalui mengisi link yang diberikan. (Arisanti, 2022).

Sesuai dengan program atau kampanye untuk konseling dan konseling di sekolah sehubungan dengan masalah pribadi, persentase wanita yang berpartisipasi dalam kampanye tersebut adalah lebih dari 80%. Persentase guru yang telah menyelesaikan RPP menurut 10 komponen evaluasi kursus adalah 100%, yang menunjukkan bahwa semua guru telah selesai RPP. This school has a computer lab that can disrupt student learning at a ratio of 1: 3.

Prinsip pembelajaran aktif siswa, yang diterapkan pada guru selama proses pembelajaran, adalah pembelajaran yang berpusat pada aktivitas siswa, peserta siswa berusaha membangun pengetahuan, penyelesaian masalah sebenarnya siswa, penilaian nyata berdasarkan proses pengembangan pembelajaran siswa. Lebih dari 50% guru menggunakan metode pengajaran inovatif di kelas, seperti pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran kontekstual, diskusi kelompok, dan pembelajaran kolaboratif. Karena pandemi Covid-19, saat ini tidak ada wanita yang telah berhasil mengumpulkan dana untuk distrik, provinsi, negara, atau organisasi internasional mereka selama tiga tahun terakhir.

Tingkat ketercapaian pembelajaran Kurikulum Merdeka sudah dapat tercapai kurang lebih 80%. Namun, pelaksanaan Kurikulum Merdeka masih digunakan bagi kelas 1, 2, dan 4. Kelas 3, 5, dan 6 masih menggunakan pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013.

Adapun hal yang telah tercapai adalah penerapan, penyusunan, dan juga penunangan perangkat telah terlaksana akan tetapi baru mencapai presentase 60%. Dalam proses pelaksanaan Kurikulum Merdeka ini sudah dilaksanakan melalui pembelajaran seperti murid dengan menggunakan presentasi, *power point*, dan juga diskusi. Akan tetapi proyek bagi peserta didik masih belum terlaksana. Kemudian penyusunan modul telah dilaksanakan sendiri oleh masing-masing guru. Namun, masih belum optimal dan perlu adanya perkembangan lebih lanjut.

Dalam hal implementasi, presentasi untuk setiap cabang telah dibuat, namun hanya 60% dari mereka telah dibuat. Dalam proses implementasi kurikulum ini, Merdeka diimplementasikan melalui belajar seperti siswa dengan presentasi, *powerpoint*, dan diskusi. Proyek untuk mahasiswa belum selesai. Every guru dispenses with the aforementioned modules. Ini tidak optimal, namun, dan membutuhkan pengembangan lebih lanjut.

Ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan, tetapi yang paling penting adalah faktor yang berkaitan dengan sifat manusia itu sendiri, dan di sini kurikulum gratis harus diimplementasikan agar dapat memenuhi tujuannya dengan cara yang terbaik sesuai dengan pedoman kurikuler. Setelah itu, staf sekolah berjuang keras untuk mendapatkan kata-kata, sehingga lingkungan belajar memburuk. Selain itu, karena sejumlah perbedaan dalam hal ini, transisi antara kurikulum Malaysia ke kurikuler 2013 mengakibatkan penyesuaian yang signifikan terhadap model pendidikan Peru.

SDM tidak berpartisipasi dalam pelaksanaan kurikulum Merdeka, khususnya dalam penciptaan Modul Pengajaran, Batas Pembiayaan, dan transisi Kurikulum 2013 yang sangat lemah ke Merdeka. Di ruang kelas, diskusi berlangsung, terutama ketika guru rap siswa pelajaran sehingga kemajuan dapat terjadi pada setiap periode. Selain itu, ada pertumbuhan manusia melalui webinar atau instruksi pribadi lainnya yang terkait dengan teknologi

pengetahuan. Dalam situasi ini, sekolah tidak dapat menawarkan instruksi khusus dalam menciptakan kurikulum gaya Malaysia untuk instruksi kelas.

Hal yang paling penting adalah bahwa substansi sehari-hari umat manusia harus dikembangkan lebih lanjut. Meskipun kurikulum Merdeka membantu siswa sukses secara akademis, guru tidak selalu dapat secara efektif mengatasi masalah ini. Guru benar-benar termotivasi untuk mengembangkan kurikulum bahasa Malaysia. Metipn sudah memiliki pedoman sejati dari pemerintah.

Proses dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar menurut Widiyono (2021) adalah:

1. Studi dan belajar tentang hukum dapat dilakukan melalui sosialisasi (KMA 347 untuk Madrasah, sosialisasi di 2022), webinar gratis, lokakarya, dan implementasi kurikulum.
2. Mengkoordinasikan upaya dalam memilih jenis kurikulum yang akan diajarkan di sekolah/Madasha
3. Ketika keputusan untuk menggunakan kurikulum gratis dibuat, sekolah dekat Bristle of Self-Determination mengajukan permohonan pembiayaan untuk menerapkan Kurikulum, sementara madrasah dekat Kemenag mengirimkan permohonan ke kantor provinsi departemen agama melalui Kantor Regional Departemen Agama.
4. Untuk tim yang bertanggung jawab untuk menerapkan kurikulum merdeka atau tim yang bertugas mengembangkan kurikulum, kegiatan-kegiatan berikut akan diselenggarakan: kelas yang dipimpin guru, penunjukan koordinator untuk pembelajaran berbasis proyek, operasionalkan kurikula sekolah atau madrasah melalui penggunaan inovasi dan kepatuhan terhadap visi, misi, tujuan, dan spesifikasi lembaga, dan penyebaran contoh-contoh curriculum gratis. (Operational Satuan Pendidikan Curriculum, Capaian Pembelajaran, Alur Tujuan Pembelajaran, Modul Ajar, Bahan Ajar, Assessors, and Strategi Pelaksanaan Pembelajaran Based on Project)
5. Guru Gratis Siapkan Kurikulum (mandiri, kolaboratif, fleksibel)
6. Layanan sosial Madrasah untuk pemangku kepentingan dan warga
7. Memindahkan siswa ke sekolah lain yang sudah pernah mereka ikuti
8. Implementasi kurikulum
9. Sejauh ini 2.500 sekolah kebugaran di seluruh Indonesia dan SMK Center of Excellence telah menerapkan kurikulum prototype. Sekolah pertama yang melakukannya adalah SDN 24 Macanang di distrik Tanete Riattang West Bone berkat kemitraan dengan IPA/IPA Learning. Hasil implementasi menunjukkan bahwa hampir setiap program bebas telah diimplementasikan dengan cara standar, dengan guru menggunakan gedung utama sekolah sebagai tempat untuk pelajaran IPA/IPA selain ruang kelas dengan lebih banyak ruang untuk pekerjaan praktis, sekolah mengharuskan karyawan untuk menyelesaikan kursus pengembangan profesional (misalnya, dengan mengharuskan karyawan tingkat master untuk melakukan tugas-tugas yang disebutkan di atas), dan karyawan juga diharuskan untuk mengenakan pakaian yang sesuai dengan kebiasaan lokal.

Dengan menerapkan Kurikulum Merdeka untuk pendidikan dewasa, yang menempatkan penekanan yang lebih besar pada ketersediaan pendidikan bagi guru dan siswa, diharapkan bahwa guru, sebagai pendidik profesional, akan dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan mempromosikan semangat belajar sehingga siswa tidak akan

merasa terancam oleh subjek. Hal ini juga diharapkan bahwa model pendidikan ini akan menghasilkan siswa yang memiliki kemampuan untuk menjadi kritis, kreatif, inovatif, dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari mereka. Adopsi kurikulum independen juga diharapkan untuk membantu negara Indonesia dalam melarikan diri dari krisis pendidikan saat ini, yang menuntut kerjasama interpersonal di kelas.

Banyak sistem penilaian diperlukan untuk memastikan implementasi yang efektif dari kurikulum abad ke-21, termasuk standar dan referensi, kurikuler dan instruksi, pengembangan profesional, dan komunitas belajar

4. Simpulan

Dari hasil penelitian penulis melakukan observasi dan wawancara yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Karang Besuki 4 bahwa sekolah ini masih belum terdaftar pada web IKM, akan tetapi dikarenakan kebijakan kepala sekolah SDN Karang Besuki 4, maka di beberapa kelas antara lain di kelas 1, 2 dan kelas 4 sudah mulai diterapkan kurikulum merdeka. Adapun beberapa masalah yang menghambat pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SDN Karang Besuki 4 yaitu minimnya Sumber Daya Manusia atau guru yang ada, masih terus melakukan penyesuaian dan membutuhkan waktu lebih lama, kurangnya pendanaan untuk melakukan pelatihan terhadap guru yang mengajar kurikulum merdeka. Namun, untuk mengatasi hal tersebut maka pihak sekolah telah mengupayakan dengan cara memberikan pelatihan terhadap guru yang diberi tugas untuk mengajar menggunakan kurikulum merdeka, melakukan diskusi bersama tim guru yang mengajar menggunakan kurikulum merdeka yaitu yang diterapkan di kelas 1, 2 dan kelas 4, mengikuti webinar tentang kurikulum merdeka guna menambah pengetahuan mengenai kurikulum merdeka, mengembangkan Kurikulum Merdeka dengan mengadaptasi karakteristik dari sekolah.

Daftar Rujukan

- Arisanti, D. A. K. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka Dan Platform Merdeka Belajar Untuk Mewujudkan Pendidikan Yang Berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8(02), 243-250. <https://doi.org/10.25078/jpm.v8i02.1386>
- Fatmawati, & Yusrizal. (2020). Analysis of the Utilization of Nature as a Learning Media in the Covid-19 Pandemic Era. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal) : Humanities*, 4(4), 8150-8154. <https://www.bircu-journal.com/index.php/birci/article/view/2733/pdf>
- Manalu, J. B., Sitohang, P., Heriwati, N., & Turnip, H. (2022). Prosiding Pendidikan Dasar Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. *Mahesa Centre Research*, 1(1), 80-86. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.174>
- Shofia Hattarina, Nurul Saila, Adenta Faradila, Dita Refani Putri, & RR.Ghina Ayu Putri. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Lembaga Pendidikan. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 1, 181-192. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENASSDRA>
- Syafaruddin, & Amiruddin. (2017). *Manajemen Kurikulum* (pertama). Perdana Publishing.
- Widiyono, A. (2021). Implementasi Merdeka Belajar melalui Kampus Mengajar Perintis di Sekolah Dasar. *Jurnal Metodik Didaktik*, 16. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/md.v16i2.30125>
- Scheinin, P. (2009). Using student assessment to improve teaching and educational policy. In M. O'Keefe, E. Webb, & K. Hoad (Eds.), *Assessment and student learning: Collecting, interpreting and using data to inform teaching* (pp. 12-14). Melbourne, Australia: Australian Council for Educational Research.
- Makmara. T. (2009). *Tuturan persuasif wiraniaga dalam Berbahasa Indonesia: Kajian etnografi komunikasi*. (Unpublished master's thesis) Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia.